

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA
SEKOLAH UNGGULAN DI SD NEGERI BATURSARI 5
MRANGGEN DEMAK**

TESIS

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Surakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



Oleh:

B. Ganda Prasetya

Nim : Q. 100.080.125

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas manusia Indonesia rendah telah menjadi berita rutin. Setiap keluar laporan Human Development Index, posisi kualitas SDM kita selalu berada di bawah. Salah satu penyebab dan sekaligus kunci utama rendahnya kualitas manusia Indonesia adalah kualitas pendidikan yang rendah. Kualitas sosial-ekonomi dan kualitas gizi-kesehatan yang tinggi tidak akan dapat bertahan tanpa adanya manusia yang memiliki pendidikan berkualitas.

Negeri ini sedang berjuang keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun hasilnya belum memuaskan. Kini upaya meningkatkan kualitas pendidikan ditempuh dengan membuka sekolah-sekolah unggulan, misal Sekolah Taruna Nusantara. Sekolah unggulan dipandang sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus kualitas SDM. Sekolah unggulan diharapkan melahirkan manusia-manusia unggul yang amat berguna untuk membangun bangsa Indonesia di masa depan. Tak dapat dipungkiri setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi manusia unggul. Hal ini dapat dilihat dari animo masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke sekolah-sekolah unggulan. Setiap tahun ajaran baru sekolah-sekolah unggulan dibanjiri calon siswa, karena adanya keyakinan bisa melahirkan manusia-manusia unggul. Benarkan sekolah-sekolah unggulan kita mampu melahirkan manusia-manusia unggul.

Konsep sekolah unggulan berangkat dari proses manajemen yang mendesain sedemikian rupa konsistensi visi dan misi dan juga konsistensi tujuan target yang diimplementasikan dalam program kerja, dengan mengakomodir keinginan lingkungan strategis mengacu pada ukuran kualitas yang ditentukan. Penjelasan di atas memberi gambaran bahwa konsep sekolah unggulan bukan terletak pada penekanan-penekanan yang berat sebelah yang dapat menimbulkan penderitaan baik bagi personel sekolah maupun bagi para siswanya (Sagala, 2006 : 78-79).

Dari sisi ukuran muatan keunggulan, sekolah unggulan di Indonesia juga tidak memenuhi syarat. Sekolah unggulan di Indonesia hanya mengukur sebagian kemampuan akademis. Dalam konsep yang sesungguhnya, sekolah unggul adalah sekolah yang secara terus menerus meningkatkan kinerjanya dan menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal untuk menumbuh-kembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Berarti bukan hanya prestasi akademis saja yang ditumbuh-kembangkan, melainkan potensi psikis, fisik, etik, moral, religi, emosi, spirit, *adversity* dan intelegensi.

Sekolah Unggulan dapat diartikan sebagai sekolah bermutu yang diterapkan bagi semua kalangan, bahwa dalam kategori unggulan tersirat harapan-harapan terhadap apa yang dapat diharapkan dimiliki oleh siswa setelah keluar dari sekolah unggulan. Harapan itu tak lain adalah sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh orang tua siswa, pemerintah, masyarakat bahkan oleh siswa itu sendiri yaitu sejauh mana keluaran (*output*) sekolah itu

memiliki kemampuan intelektual, moral dan keterampilan yang dapat berguna bagi masyarakat.

Untuk menyikapi semua itu, kita harus mengubah sistem pembelajaran yang selama ini berlaku disemua tingkat pendidikan yaitu adanya keterkungkungan siswa dan guru dalam melaksanakan PBM. Sistem yang dimaksud adalah sistem dimana Siswa dan Guru dikejar dengan pencapaian target kurikulum dalam artian guru dituntut menyelesaikan semua materi yang ada dalam kurikulum tanpa memperhatikan ketuntasan belajar siswa, disamping itu adanya anggapan bahwa belajar adalah berupa transformasi pengetahuan (*Transfer of knowlwdge*).

Kaitannya dengan sekolah unggulan, terminologi manajemen terhadap pendekatan peningkatan mutu secara berkelanjutan, tampak pada budaya tanggung jawab dalam manajemen yang dapat diartikan sebagai sikap mental dan kebiasaan yang sudah melekat dalam setiap langkah kegiatan dan hasil kerja. Karena itu setiap personel sekolah diminta secara sadar untuk melakukan perubahan sikap, perilaku, dan metode kerjadalam melaksanakan tugas pelayanan belajar yang ditandai dengan pemahaman bahawa sesuatu dihasilkan merupakan produk yang membanggakandan dapat diunggulkan. Proses penyadaran ini merupakan sistem nilai yang dikembangkan dan selanjutnya menjadi budaya organisasi yang kondusif memperoleh mutu yang dpat bersaing dengan sejenis sekolah yang terbaik sekalipun (Sagala, 2006 : 81)

Secara pribadi dalam hal mengembangkan sekolah ke arah sekolah unggulan (sekolah bermutu) disamping perubahan-perubahan tersebut masih banyak hal yang perlu diperhatikan diantaranya Sarana dan prasarana, Menejmen persekolahan, Visi dan Misi sekolah, Profesionalisme Guru dan lain-lain. Untuk Profesionalisme bukan berarti menguasai sebagian besar pengetahuan tetapi lebih penting adalah bagaimana membuat siswa dapat belajar, guru dan siswa disederhanakan agar tidak tercipta *gap*, adanya perilaku guru yang membuat siswa tersisih atau terpisah dari gurunya, guru dan siswa harus terjalin komunikasi agar dalam proses pembelajaran ada keterbukaan siswa mengkritik dan mengeluarkan pendapat. Sebab bukan tidak mungkin dengan pengaruh perkembangan teknologi siswa lebih pintar dari gurunya.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui pengelolaan pembelajaran sekolah yang dilakukan dengan cara meningkatkan komponen-komponen yang berperan, seperti pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Salah satu pengelolaan pembelajaran di realisasikan dalam manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang diartikan sebagai model manajemen

yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar, sekolah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam mengelola sekolahnya, dalam hal ini pengelolaan pembelajaran sekolah unggulan secara mandiri.

Pengelolaan diperlukan untuk merumuskan tujuan organisasi pendidikan yang bernama sekolah dengan cara menetapkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan itu, misalnya proses pembelajaran dalam sekolah tersebut. Berikutnya adalah mengkomunikasikan kepada orang-orang yang akan berperan dalam hal pencapaian tujuan tersebut dan menetapkan bagaimana mengukur keberhasilan pencapaian tujuan tersebut. Jadi dapat dilihat bahwa pengelolaan atau manajemen itu diperlukan untuk pencapaian tujuan, tertentu secara efektif dan efisien (Terry, 2006: 5).

Harsey (dalam Pidarta, 2004: 34) menyatakan bahwa fungsi atau proses pengelolaan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan sampai dengan pengawasan. Terry (2006: 15-18) menyatakan bahwa dalam fungsi-fungsi pengelolaan ada beberapa kombinasi fungsi dasar yang umum. Salah satu fungsi kombinasi tersebut mencakup lima unsur yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penempatan (*staffing*), pengarahan, dan pengawasan.

Berdasarkan uraian diatas tentang berbagai konsep pengelolaan pendidikan sekolah, maka pengelolaan pendidikan dalam hal ini proses pembelajaran dianggap sebagai hasil kerja sama untuk mencapai tujuan

pendidikan. Pengelolaan tersebut merupakan suatu sistem dengan cara mendayagunakan sumber-sumber yang berperan dalam proses pembelajaran. Hal ini masih tergantung dari kepemimpinan manajemen sebagai pengambil keputusan, dimana pengambil keputusan harus dikomunikasikan dengan cara yang efektif.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suryosubroto (2004 : 15)

“Manajemen pendidikan di sekolah dapat diberi makna dari beberapa sudut pandang seperti manajemen pendidikan sebagai kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai proses untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai suatu system, sebagai upaya pendayagunaan sumber-sumber untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai kepemimpinan manajemen, sebagai proses pengambilan keputusan ”.

Pembelajaran di sekolah bagi peserta didik harus dirancang dengan baik. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu menyampaikan atau mentransfer materi-materi yang telah disusun kepada peserta didik. Wujud nyata dalam proses pembelajaran biasanya melalui metode-metode inovatif dalam kegiatan belajar mengajar.

David dalam Sanjaya (2006: 124) menjelaskan bahwa, dalam dunia pendidikan proses pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal penting yang perlu dicermati dari pengertian strategi pembelajaran tersebut. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana rangkaian suatu kegiatan menggunakan suatu metode pembelajaran dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana

kerja, dengan demikian belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi tersebut dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, dimana semua arah dari hasil keputusan penyusunan strategi perancangan difokuskan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi tersebut, terlebih dahulu perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah inti dalam sebuah implementasi suatu strategi pembelajaran.

Sekolah dianggap sebagai lembaga institusi pengelola keefektifan pembelajaran peserta didik. Sekolah dianggap sebagai pendidikan formal yang pada hakikatnya tidak hanya asal sebuah sistem yang terdapat pada sebuah bangunan atau gedung yang mempelajari berbagai teori-teori mata pelajaran yang membuat peserta didik merasa bosan. Dalam hal tersebut sekolah harus mampu mengelola sistem pembelajaran dengan mendayagunakan sumber daya yang ada, menggunakan sarana dan prasarana yang ada secara teratur sehingga peserta didik mampu menerima materi yang disampaikan dengan rasa senang.

Sagala (2006 : 53) menyatakan bahwa sekolah tidak oleh diartikan hanya sekedar sebuah ruangan atau gedung atau tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Akan tetapi, sekolah sebagai institusi yang peranannya jauh lebih luas daripada itu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem nilai.

Berdasarkan hal diatas maka dilakukan penelitian yang berhubungan dengan Pengelolaan pembelajaran Sekolah Unggulan yang berjudul

Pengelolaan Pembelajaran Matematika Sekolah Unggulan di SD negeri 5 Mranggen Demak. Penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang Pengelolaan pembelajaran matematika pada sekolah unggulan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran matematika di sekolah unggulan SD Negeri Batusari 5 Mranggen Demak. Fokus ini dirinci menjadi tiga sub fokus.

1. Bagaimana karakteristik materi dalam pembelajaran matematika di sekolah unggulan SD Negeri Batusari 5 Mranggen Demak ?
2. Bagaimana karakteristik tata ruang dalam pembelajaran matematika di sekolah unggulan SD Negeri Batusari Batusari 5 Mranggen Demak ?
3. Bagaimana karakteristik interaksi pembelajaran matematika di sekolah unggulan SD negeri Batusari Batusari 5 Mranggen Demak ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik materi pembelajaran matematika di sekolah unggulan SD Negeri Batusari 5 Mranggen Demak.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik tata ruang pembelajaran matematika di sekolah unggulan SD Negeri Batusari Batusari 5 Mranggen Demak.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik interaksi pembelajaran matematika di sekolah unggulan SD negeri Batusari Batusari 5 Mranggen Demak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu manajemen pendidikan, khususnya manajemen pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis kepada.

- a. Bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk merumuskan konsep sekolah unggulan.
- b. Bagi Warga Sekolah dapat dijadikan *input* dalam pengembangan mutu sekolah.
- c. Bagi guru dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan tambahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan pembelajaran matematika

Pengelolaan pembelajaran matematika adalah suatu upaya mengelolan kegiatan pembelajaran matematika untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan pokok pembelajaran matematika atau dengan arti kata lain adalah kerja sama dan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika.

2. Pengelolaan tata ruang Pembelajaran matematika

Pengelolaan tata ruang Pembelajaran matematika adalah suatu proses pengajaran yang dilakukan dengan menyediakan alat bantu pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran matematika

3. Pengelolaan materi pembelajaran matematika

Pengelolaan materi pembelajaran matematika adalah suatu kegiatan mulai dari persiapan materi, seleksi materi dan penggunaan materi yang mudah diterima oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika

4. Pengelolaan interaksi pembelajaran matematika

Pengelolaan interaksi pembelajaran matematika adalah suatu proses pembelajaran matematika yang meliputi penjelasan isi pembelajaran, tanya jawab dengan siswa, penggunaan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerakan badan serta kegiatan mengakhiri pembelajaran matematika.